

## **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI DAN DRILL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN GUNUNG JATI KATEMAS KUDU JOMBANG**

Imam Mutaqin<sup>1</sup>, Galuh Tisna Widiana<sup>2</sup>, Fitrotul Lailiyah<sup>3</sup>

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang

Email: imammutaqin@fai.unipdu.ac.id<sup>1</sup>, galuhtisnawidiana@fai.unipdu.ac.id<sup>2</sup>, fitrotullailiyah25@gmail.com<sup>3</sup>

---

**Abstrak:** Penerapan metode pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan nilai hasil belajar kemampuan menghafal. Penelitian ini dilaksanakan karena siswa merasa kesulitan menghafal bacaan sholat pada materi sholat fardhu, siswa juga sering melakukan kegiatan di luar pembelajaran dengan mengobrol bersama teman sebangkunya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus sesuai dengan model Kurt Lewin. Teknik analisis data yang digunakan adalah flow model. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III MI Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang yang berjumlah 16 siswa. Hasil belajar Fiqih dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan yakni pada saat pra siklus sebesar 64, siklus 1 menjadi 78, dan pada siklus 2 naik menjadi 96. Dan hasil kemampuan menghafal pada pra siklus mendapatkan rata-rata 2,27, siklus 1 mendapatkan 2,70, dan siklus 2 mendapatkan 3,82. Hasil penelitian ni menyatakan bahwa metode demonstrasi dan drill pembelajaran tergolong baik dengan rata-rata yang meningkat secara signifikan.

**Kata Kunci:** *Metode demonstrasi drill, hasil belajar, kemampuan menghafal.*

**Abstract:** *The application of this learning method is to increase the value of learning outcomes for memorizing abilities. This research was carried out because students found it difficult to memorize the prayer readings on the fardhu prayer material, students also often carried out activities outside of learning by chatting with their seatmates. This research is a classroom action research conducted in two cycles according to Kurt Lewin's model. The data analysis technique used is the flow model. Data collection methods used are tests, observations, interviews and documentation. The subjects of this study were students of class III MI Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang, totaling 16 students. Fiqh learning outcomes can be seen from the overall average, namely at the pre-cycle of 64, cycle 1 to 78, and in cycle 2 it rose to 96. And the results of memorization ability in the pre-cycle got an average of 2.27, cycle 1 got 2.70, and cycle 2 gets 3.82. The results of this study state that the demonstration method and learning drill are classified as good with the average significantly increasing.*

**Keywords:** *Drill demonstration method, learning outcomes, memorization skills*

### **Pendahuluan**

Pendidikan dalam Islam yang berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Tantangan pendidikan Islam khususnya di negara Indonesia saat ini adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman dan akhlak mulia. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang, tidak saja

dibidang agama dan keilmuan, melainkan juga keterampilan dan akhlak.<sup>1</sup> Memberikan pelajaran tentang ibadah terhadap anak usia dini tidaklah mudah, khususnya pada materi bab salat, dimana harus ada kesesuaian antara bacaan dan gerakan salat, serta harus faham dan hafal. Hal ini juga dinyatakan dalam penelitian Eka Rahayu yang berjudul Efektivitas Penggunaan Metode Demonstrasi dan Drill dalam pembelajaran Fiqih yang dilakukan di TK Aisyiyah Surabaya melalui kegiatan pembelajaran tentang salat terhadap anak usia dini yang mana anak sering merasa bosan dan jenuh karena tidak mengerti serta belum menguasai tentang materi yang disampaikan.<sup>2</sup> Begitupun dari hasil wawancara peneliti bahwasannya ditemukan permasalahan pada siswa kelas 3 MI Sunan Gunung Jati yakni rendahnya penguasaan materi khususnya bab salat ini menyebabkan nilai hasil belajar juga rendah atau ada nilai dibawah KKM (Kriteria Minimal Ketuntasan). Adapun KKM yang telah ditentukan oleh madrasah pada mata pelajaran fiqih yaitu 75. Terdapat 12 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dan 4 siswa diatas KKM.<sup>3</sup> Hal ini dikarenakan proses pembelajaran guru yang kurang menarik sehingga menjadi membosankan pada siswa. Dari observasi yang didapatkan peneliti, salam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah (menerangkan) dan penugasan (menjawab pertanyaan dari LKS) seperti pada umumnya, serta tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi alias dengan menggunakan media papan tulis untuk menerangkan materi.<sup>4</sup>

Subjek penelitian ini adalah 16 siswa kelas III MI Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang. Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya terdapat 4 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 12 siswa. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran guru yang kurang dikemas semenarik mungkin. Dari hasil observasi juga didapatkan bahwa guru saat pembelajaran berlangsung menggunakan metode ceramah dan penugasan saja. Tidak menggunakan metode dan media lain yang bervariasi, guru hanya menggunakan media papan tulis dan buku LKS untuk menerangkan materi. Temuan lain oleh peneliti yaitu kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, serta siswa membuat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung. Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk menerapkan metode demonstrasi dan drill serta dibantu menggunakan media gambar untuk pembelajaran Fiqih khususnya bab salat di kelas 3. Penerapan metode demonstrasi dan drill yang dilakukan peneliti diharapkan mampu membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan praktik salat. Metode pembelajaran merupakan sebuah langkah atau cara untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun demi mencapai tujuan pembelajaran, dan metode digunakan untuk membantu merealisasikan dari proses kegiatan yang maksimal, efektif, dan efisien.<sup>5</sup> Metode demonstrasi ini merupakan suatu cara atau metode pembelajaran yang bersifat peniruan dari suatu peristiwa, dimana proses pembelajaran dapat dilakukan pada objek yang sebenarnya.<sup>6</sup> Salah satu kelebihan menerapkan metode demonstrasi adalah peserta didik bisa tertarik dan menghayati

---

<sup>1</sup>Ade Imelda, (2017), "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 No.11, hal.1.

<sup>2</sup>Eka Yuni Rahayu, "Efektifitas Penggunaan Metode Demonstrasi dan Drill dalam Meningkatkan Ibadah Sholat di TK 'Aisyiyah 51 Surabaya", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4 No. 1 (2017), hal. 4.

<sup>3</sup>Syaiful Anam, *Wawancara*, Jombang, 25 Desember 2021.

<sup>4</sup>Syaiful Anam, *Observasi*, Jombang 25 Desember 2021.

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 147.

<sup>6</sup>Ariep Hidayat dan Maemunah, "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No.1 Februari 2020, 83.

pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.<sup>7</sup> Metode drill atau metode training adalah salah satu teknik atau cara mengajar siswa dengan melaksanakan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau kemampuan diatas kemampuan yang dipelajari. Dengan kata lain pengertian metode drill merupakan pemberian latihan secara berulang kepada siswa agar memperoleh suatu keterampilan tertentu.<sup>8</sup> Dengan menggunakan metode demonstrasi dan drill diharapkan dapat menarik dan meningkatkan hafalan bacaan sholat pada mata pelajaran Fiqih siswa. Melalui kegiatan penelitian Tindakan kelas (PTK), peneliti mengambil judul: Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Drill dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang.

Ruang lingkup penelitian meliputi variabel independent dan variabel dependen. Variabel independent sering disebut dengan variabel stimulus. Variabel ini dapat disebut juga variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independent.<sup>9</sup> Variabel independent dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi dan drill. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan meningkatkan kemampuan menghafal bacaan sholat dalam mata pelajaran Fiqih kelas 3 pada materi sholat fardhu dan tata cara pelaksanaannya. Materi yang digunakan untuk penelitian ini adalah sholat fardhu yang menerangkan tentang pengertian, bacaan, serta tata cara pelaksanaan sholat fardhu. Tempat penelitian ini bertempat di MI Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang, dan subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 tahun pelajaran 2021/2022 MI Sunan Gunung Jati yang berjumlah 16 siswa, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Dari latar belakang dapat ditemukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Pertama, Bagaimana hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang sebelum diterapkan metode demonstrasi dan drill. Kedua, Bagaimana penerapan metode demonstrasi dan drill dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas III MI Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang. Ketiga, Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang setelah diterapkan metode demonstrasi dan drill. Dan keempat, Bagaimana kendala dan hambatan penerapan metode demonstrasi dan drill dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas III MI Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang.

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan menunjuk pada proses pelaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi ataupun keterampilan siswa dalam pembelajaran.<sup>10</sup> Secara sederhana PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok siswa. Penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin yang didalamnya mencakup empat tindakan. Pertama, perencanaan (planing), menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, oleh siapa dan bagaimana penelitian ini dilakukan. Kedua, tindakan (action), menerapkan isi perencanaan sesuai dengan sistematika tindakan yang akan dilakukan. Ketiga, pengamatan (observasi), mengamati kegiatan yang sedang

<sup>7</sup>Akmal, A, "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu pada Kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1 No. 1, Tahun 2018.

<sup>8</sup>Luh Eka Wahyuni, "Peningkatan Keterampilan Matembang Pupuh Durma dengan Metode Drill Melalui Aplikasi Zello", *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2022.

<sup>9</sup>Lie Liana, "Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independen dan Variabel Dependen", *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, Vol. 4, No. 2, (Juli 2010), 91.

<sup>10</sup>Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode penelitian dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2013), 280.

berlangsung. Keempat, refleksi (reflection), melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini digunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama penelitian. Yang pertama adalah tes. Tes yang merupakan suatu alat penilaian dalam bentuk tulisan untuk mencatat atau mengamati prestasi siswa yang sejalan dengan target penilaian.<sup>12</sup> Tes yang dilakukan peneliti yaitu berupa serentetan pertanyaan yang digunakan untuk menggali kemampuan menghafal siswa sebelum diterapkan metode yang dilakukan pada akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Tes yang akan dilakukan peneliti yaitu tes tulis dan tes praktik (hafalan). Kedua dengan cara observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis dan memaknai peristiwa yang diamati.<sup>13</sup> Yang digunakan untuk melihat efektivitas metode demonstrasi dan drill dalam meningkatkan hasil belajar kemampuan menghafal bacaan sholat pada mata pelajaran Fiqih. Ketiga dengan wawancara. Wawancara merupakan salah satu metode assessmen yang digunakan untuk mendapatkan data tentang individu dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan. Wawancara ini berbentuk tanya jawab oleh peneliti dengan guru mata pelajaran Fiqih, yakni Bapak Syaiful Anam S.Pd.I, untuk menggali informasi mengenai objek penelitian yang dilakukan. Dan yang terakhir adalah dengan cara dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah objek yang menyajikan informasi.<sup>14</sup> Digunakan untuk mendokumentasi pada tiap siklus, sebagai data perkembangan atau peningkatan hasil belajar siswa.

Analisis data dilakukan dalam suatu penelitian untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh. Data-data yang dianalisis adalah hasil observasi aktivitas guru dan siswa, hasil wawancara, hasil catatan lapangan, dan hasil evaluasi siswa. Data berupa hasil observasi aktivitas guru, hasil wawancara, dan hasil catatan lapangan dianalisis berupa deskripsi dalam bentuk penarikan kesimpulan. Analisis data dalam peneliti ini menggunakan teknik analisis flow model dengan tiga tahap aktivitas di dalamnya yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup> Pertama, data reduction yaitu mereduksi data-data hasil obsevasi, wawancara, dokumentasi yang masih bersifat kompleks. Kedua, data display yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, melalui pengajian data tersebut. Ketiga, conclusion drawing digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dapat menimbulkan peningkatan dan perubahan dari hasil evaluasi tindakan, hasil evaluasi dianalisis dengan menggunakan rumus statistik. Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dalam efektifitas pembelajaran. Metode berasal dari bahasa latin, *metodos* yang artinya “jalan atau cara”. Menurut Robert Ulich, istilah metode berasal dari bahasa Yunani: *meta ton odon*, yang artinya berlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right way*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan”.<sup>16</sup> Metode pembelajaran (*instruction method*) merupakan akumulasi konsep-konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Teori metode pembelajaran oleh teori kognitif dari Gagne yaitu pengetahuan manusia menjelaskan berbagai proses informasi yang diterima, disimpan dan diambil untuk menjadi bahan belajar dan menghasilkan hasil

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 17.

<sup>12</sup>Esty Aryani Safithry, *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*, (Malang: CV IRDH, 2018), 2.

<sup>13</sup>Ni'matuzzahroh dan Susanti, *Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: UMM Pres, 2018), 5.

<sup>14</sup>Ulul Absor, “Religious Archives: Peran Arsip dan Dokumentasi dalam Penulisan Sejarah Peradaban Islam di Indonesia”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2 No. 1 (JanuariJuni 2017), 61.

<sup>15</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi aksara, 2013), 76.

<sup>16</sup>Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2017).

belajar. Atas teori ini, lahirlah metode belajar sebagai motivasi dalam diri manusia untuk mencapai keberhasilan atas pembelajaran yang bersifat kejelasan, urgensi, pendalaman dan pengembangan.<sup>17</sup> Manfaat metode pembelajaran menurut Omar Muhammad AlThoumy Al-Saibany yaitu Satu, Menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, terutama berpikir ilmiah dan sikap dalam satu kesatuan. Dua, Membiasakan pelajar berpikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu. Tiga, Memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Empat, Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, komunikatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik.<sup>18</sup> Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktikkan pada saat mengajar. Untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang tinggi, maka guru juga dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas. Kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, dimana sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan.<sup>19</sup> Dalam mengatasi berbagai permasalahan saat pembelajaran, guru tentu harus mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai strategi pengajaran yang dipakai, salah satu caranya adalah dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan guru sebelum memutuskan metode pembelajaran antara lain;<sup>20</sup> tujuan pembelajaran, karakteristik materi pembelajaran, bentuk kegiatan, luas kelas, kemampuan guru, kondisi siswa, dan sarana sekolah. Agar anak dapat menerima bahan yang diberikan oleh guru maka guru harus memilih strategi. Salah satu langkah memiliki strategi atau metode adalah harus menguasai teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Berikut jenis-jenis metode pembelajaran antara lain: <sup>21</sup> Pertama, metode ceramah adalah metode yang bisa dikatakan tradisional, karena sejak dulu metode ini sering digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Metode ini lebih banyak menuntut pada keaktifan guru kepada anak didik, tetapi metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam pengajaran. Kedua, metode diskusi adalah cara penyajian, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Pada metode diskusi ini proses belajar mengajar terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi maupun pendapat dalam memecahkan masalah. Metode diskusi ini juga bisa dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain seperti seminar, diskusi panel, simposium, lokakarya, dan lain-lain. Ketiga, metode tugas belajar adalah diambil dari kata tugas yang artinya suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Penggunaan metode tugas ialah untuk melatih siswa agar belajar mengerjakan tugas sehingga siswa diharapkan memperoleh suatu hasil, perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Keempat, metode demonstrasi adalah sebuah langkah atau cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik, atau proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Kelima, metode

<sup>17</sup>Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas", *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 02, No. 01, (April 2018), 44-46

<sup>18</sup>*Ibid.*, 30.

<sup>19</sup>Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 72.

<sup>20</sup>Khairunnisa dan Ilham Syahrul, "Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif untuk Jenjang Sekolah Dasar", *Elementary School Education Journal* Vol 4, No. 1 (2020), 12

<sup>21</sup>Khoirul Budi Utomo, "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI", *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* Vol. 5, No. 2 September 2018, hal 147-149.

eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana peserta didik harus melakukan percobaan, dengan mengalami sendiri, membuktikan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati objek, menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek atau keadaan suatu proses dari sebuah hal. Keenam, metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Metode tanya jawab juga dapat digunakan apabila guru ingin meninjau bahan pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya atau lampau serta melatih daya pemikiran siswa sehingga dapat mengambil kesimpulan yang baik dan tepat. Ketujuh, metode latihan siap (Drill) adalah suatu cara menyajikan bahan dengan cara melatih siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan. Metode drill ini dimaksudkan agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu menjadi miliknya dan dapat dikuasai secara maksimal. Menurut Daradjat metode demonstrasi itu sendiri merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Jadi metode demonstrasi, guru dan peserta didik memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas tentang suatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.<sup>22</sup> Hal ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dan mampu meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain. Dapat dikatakan juga bahwa metode demonstrasi ini merupakan suatu cara atau metode pembelajaran yang bersifat peniruan dari suatu peristiwa, dimana proses pembelajaran dapat dilakukan pada objek yang sebenarnya.<sup>23</sup> Metode demonstrasi juga diartikan sebagai suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya, atau cara melakukan suatu kegiatan maupun prosesnya. Sebagai metode penyajian, metode demonstrasi juga tidak lepas dari penjelasan lisan guru. Meskipun hanya menitikberatkan pada peran siswa saat memperhatikan guru memeragakan materi, memeragakan materi dapat memberikan pembelajaran yang lebih spesifik. Melalui metode demonstrasi, siswa akan mengingat secara mendalam jalannya proses pembelajaran dalam kelas, sehingga membentuk pemahaman yang baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.<sup>24</sup>

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang menekankan pada usaha peserta didik dalam menemukan jawaban yang tentunya didasarkan pada fakta.<sup>25</sup> Salah satu kelebihan menerapkan metode demonstrasi adalah peserta didik bisa tertarik dan menghayati pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.<sup>26</sup> Adapun langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi antara lain: Tahap Persiapan. Agar demonstrasi berhasil dan mencapai hasil yang diinginkan, maka metode demonstrasi sesuai dengan rencana matang. Apabila metode ini diterapkan dalam pembelajaran maka harus melakukan persiapan sebelum melakukan pembelajaran. Adapun persiapan metode demonstrasi sebagai berikut: merumuskan tujuan yang harus dicapai siswa

<sup>22</sup>Dwi Suharti, "Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Negeri 1 Balikpapan", *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 1. No. 1 (2021) hal. 47.

<sup>23</sup>Ariep Hidayat dan Maemunah, "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No.1 Februari 2020, 83.

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 90.

<sup>25</sup>Sri Rejeki, "Peningkatan Hasil Belajar Luas Segitiga Menggunakan Metode Demonstrasi Berbantuan Alat Peraga Manipulatif Luas Bangunan Persegi Panjang", *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* Vol. 6, No. 2, Tahun 2021.

<sup>26</sup>Akmal, A, "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu pada Kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1 No. 1, Tahun 2018.

setelah proses demonstrasi berakhir, menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan, selama demonstrasi berlangsung, kiranya berguna jika siswa diberi pertanyaan spesifik untuk mengecek apakah mereka paham atau tidak, apa yang sedang berlangsung, serta melakukan uji coba demonstrasi. Kedua, tahap pelaksanaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan metode demonstrasi sebagai berikut: Langkah pembukaan, dengan mengatur tempat duduk agar semua siswa dengan jelas untuk memperhatikan konten yang ditampilkan, mengedepankan tujuan yang harus dicapai oleh siswa, dan mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa. Langkah pelaksanaan demonstrasi, yakni dengan dimulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, hindari lingkungan yang membuat stress dan ciptakan suasana yang menyenangkan, semua siswa memperhatikan reaksi semua siswa selama metode demonstrasi berlangsung, serta beri kesempatan kepada siswa untuk berpikir positif berdasarkan apa yang mereka lihat selama proses demonstrasi berlangsung. Langkah mengakhiri demonstrasi, apabila proses demonstrasi telah selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami proses demonstrasi tersebut. Selain memberikan pekerjaan rumah yang terkait dengan materi tersebut, yang terbaik bagi guru dan siswa adalah melakukan penilaian bersama atas proses demonstrasi untuk perbaikan lebih lanjut. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode demonstrasi antara lain:<sup>27</sup> kelebihan metode demonstrasi meliputi; dalam hal ini dapat memfasilitasi pengajaran yang lebih jelas dan lebih spesifik, sehingga menghindari memahami kata atau kalimat, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari prosedur pengajaran lebih menarik, mendorong siswa untuk aktif dalam mengamati, menyesuaikan teori dan kenyataan serta mencoba melakukannya sendiri, memberikan pengalaman yang nyata, memberikan kemungkinan lebih berhasilnya interaksi belajar mengajar, serta menghindari kesalahan siswa saat menarik kesimpulan karena siswa mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi yang diadakan. Sedangkan kelemahan dari metode demonstrasi antara lain; metode ini memerlukan keterampilan khusus dari pihak guru karena jika pelaksanaan prosedur demonstrasi tanpa didukung olehnya maka ini akan menjadi tidak efektif, fasilitas yang sesuai seperti peralatan, fasilitas, dan biaya yang tidak selalu tersedia setiap saat, selain memakan waktu lama, peragaan materi membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang, yang dapat memaksa guru untuk mengambil kelas atau pertemuan selanjutnya Menghadiri kursus atau pertemuan berikutnya. Dari uraian diatas dapat diketahui melihat bahwa metode demonstrasi dapat dilaksanakan dengan baik apabila semua yang diperlukan ada dan memadai dengan kebutuhan yang diharapkan.

Metode drill atau metode training adalah salah satu teknik atau cara mengajar siswa dengan melaksanakan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau kemampuan diatas kemampuan yang dipelajari. Dengan kata lain pengertian metode drill merupakan pemberian latihan secara berulang kepada siswa agar memperoleh suatu keterampilan tertentu.<sup>28</sup> Pengaplikasian metode drill secara umum harus digunakan untuk pelajaran yang menggunakan gerak otomatis, artinya siswa tidak banyak berfikir, tetapi bisa dilaksanakan secara langsung seperti menghafal dan yang lain. Dalam proses pembelajaran, guru harus memberikan banyak latihan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa. Metode drill atau latihan merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap

---

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 91.

<sup>28</sup>Luh Eka Wahyuni, "Peningkatan Keterampilan Matembang Pupuh Durma dengan Metode Drill Melalui Aplikasi Zello", *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2022..

materi yang telah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kompetensi siswa banyak dihasilkan dari latihan atau pengulangan yang secara terus menerus yang mana akan mampu mengantarkannya kepada pemahaman konkrit atau nyata. Selain itu metode drill juga akan membuat siswa menjadi lebih aktif karena sama juga dengan training yang mana cara mengajarkannya ialah dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, oleh sebab itu akan berpengaruh pada kompetensi siswa seperti melatih ketangkasan atau keterampilan yang telah dipelajari.<sup>29</sup> Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan ketika ingin mengimplementasikan metode drill antara lain:<sup>30</sup> Pertama, latihan ini digunakan hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, sesuatu yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleks saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya. Kedua, guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Sehingga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Ketiga, guru perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan; agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan; juga perlu diperhatikan pula apakah respons siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat. Keempat, guru memperhitungkan waktu atau masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan ketrampilan yang baik. Kelima, guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses yang pokok atau inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah atau tidak perlu kurang diperlukan. Keenam, guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa. Sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan atau dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode drill antara lain;<sup>31</sup> Kelebihan metode drill adalah dalam waktu yang relatif singkat peserta didik segera memperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan, para siswa memiliki sejumlah besar pengetahuan siap, para siswa terlatih belajar secara rutin dan disiplin, membiasakan siswa bekerja sama, dan bermusyawarah dan bertanggung jawab, guru tidak memperhatikan siswa secara perseorangan tetapi secara kelompok, dan kesadaran akan adanya kelompok yang menimbulkan rasa kompetitif yang sehat, sehingga membangkitkan kemajuan belajar yang sungguh-sungguh. Sedangkan kekurangan metode drill adalah menghambat bakat, minat, perkembangan dan daya inisiatif murid, penyesuaian anak-anak terhadap lingkungan menjadi statis, membentuk belajar anak secara mekanis, otomatis dan lugas/kaku, dan membentuk pengetahuan verbalistik dan rutin.

Pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang beristilah bahwa perkembangan merujuk pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidupnya melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosiomosi, perkembangan kognisi (pemikiran), dan perkembangan bahasa.<sup>32</sup> Istilah cognitive

---

<sup>29</sup>Bahroin Budiya, Nuruddin Naafilah, "Implementasi Model Pembelajaran Drill dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 8, No. 6 Juni 2021.

<sup>30</sup>Sumiati, "Metode Drill dalam Peningkatan Penugasan Kosakata Bahasa Arab", *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahas Arab*, 2019, 12.

<sup>31</sup>Asrin Nasution, "Analisis Pembelajaran Berbasis Teknologi Model Drill and Practice untuk SD/MI", *El-Midad: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2021, hal. 13.

<sup>32</sup>Rita L., A. (2010). *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga. 9.



berasal dari kata cognition yang padanannya knowing, atau artinya mengetahui. Dalam arti yang luas cognitive (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan kehendak dan perasaan yang bertalian dengan ranah rasa.<sup>33</sup> Teori yang bisa digunakan untuk mendukung subbab ini adalah perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori ini mengatakan bahwa proses belajar yang dialami seseorang anak berbeda pada tahap-tahap lainnya. Oleh karena itu guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya serta memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahapannya.<sup>34</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan kehendak dan perasaan yang bertalian dengan ranah rasa.<sup>35</sup>

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan dengan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua, dan teman. Untuk memahami teori perkembangan Piaget, ada beberapa konsep yang perlu dipahami terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut:<sup>36</sup> Pertama, skema ketika anak berusaha untuk membangun pemahaman mengenai dunia, otak berkembang menciptakan skema. Ini adalah tindakan atau representasi mental yang merorganisasikan pengetahuan. Kedua, asimilasi adalah konsep Piaget tentang tergabungnya informasi baru kedalam pengetahuan yang ada (skema). Asimilasi merupakan proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi tidak menyebabkan perubahan skemata, tetapi memperkembangkan skema semata. Ketiga, akomodasi merupakan konsep Piaget tentang penglompokan perilaku terisolasi ke tatanan sistem kognitif yang lebih tinggi dengan fungsi yang lebih baik. Keempat, organisasi dalam teori Piaget adalah pengelompokan perilaku dan pikiran yang terisolasi ke dalam sistem yang lebih tinggi. Menunjuk pada tendensi semua spesies untuk mengadakan sistematisasi dan mengorganisasi proses-proses mereka dalam suatu sistem yang koheren, baik secara fisis maupun psikologis. Contohnya yaitu bayi menggabungkan kemampuan melihat dan menjamah. Kelima, ekuilibrium merupakan mekanisme untuk menjelaskan bagaimana anak-anak berpindah dari satu tahap pemikiran ke tahap berikutnya. Pergeseran ini terjadi karena anak mengalami konflik kognitif (disekuilibrium), dalam mencoba untuk memahami dunia.

Pada teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Akan tetapi teori behavioristik ini melihat belajar pada perubahan tingkah laku, dimana seseorang telah dianggap belajarnya mampu akan ditunjukkan pada perubahan tingkah laku. Teori behaviorism ini menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak

<sup>33</sup>Muhibbin, S, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 2.

<sup>34</sup>Nurhadi, "Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Edukasi dan Sains* Vol. 02, No. 01, (2020), Hal. 84.

<sup>35</sup>Muhibbin, S., 2012, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers.), 2.

<sup>36</sup>Ridho Agung Juwantara, 2019, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 9, No. 1 (Juni 2019), Hal.29.

menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental.<sup>37</sup> Bentuk pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari berbagai hal yang dilakukan selama proses dan pada bentuk pembelajaran. Adapun hal-hal penting yang merupakan bentuk atau ciri dari proses pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya adalah (1) mendudukan siswa sebagai individu yang pasif; (2) memunculkan perilaku-perilaku yang diharapkan menggunakan metode pembiasaan atau drill; (3) memandang pengetahuan merupakan sesuatu yang stagnan dan tidak pernah berubah sehingga akan disampaikan sama pada setiap tahunnya; (4) memandang mengajar hanya sebagai transfer pengetahuan dan belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan; (5) kurikulum dikembangkan secara terstruktur dan pengetahuan sudah ada sehingga siswa tinggal mempelajarinya.<sup>38</sup> Dapat difahami bahwa belajar menurut teori ini adalah adanya perubahan tingkah laku setelah mendapatkan stimulus dan terjadinya respon. Jadi, orang dikatakan sudah belajar jika setelah mendapatkan stimulus yang menghasilkan perubahan tingkah laku.

Kemampuan menghafal termasuk salah satu aktifitas yang berhubungan dengan ranah kognitif (pengetahuan). Menurut Taksonomi Bloom, segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang, yaitu: pengetahuan/ingatan/hafalan (knowledge), Pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), penilaian (evaluation).<sup>39</sup> Kemampuan ini merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal peserta didik merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan seseorang yang diperoleh dari pelatihan selama hidupnya, dan apa yang dibawa untuk menghadapi suatu pengalaman baru. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri.<sup>40</sup> Pengertian mufradat adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu.<sup>32</sup> Indikator dari keterampilan kemampuan menghafal yaitu melafalkan kosakata dan arti hingga selesai, Mengulang-ulang bacaan kosakata dengan baik dan benar, dan Melafadzkan bacaan kosakata beserta arti lancar.<sup>41</sup> Sedangkan faktor dari kemampuan menghafal kosakata ada tiga,<sup>42</sup> Pertama menyuarakan yaitu Yaitu proses menghafal dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan. Dengan mengeraskan bacaan maka peserta didik akan lebih mudah mengingat objek yang dihafalkan. Menyuarakan bacaan yang dihafalkan biasanya sebuah rumus yang dihafalkan secara tepat, ejaan- ejaan dan nama asing atau hal yang sukar. Kedua pembagian waktu yaitu Proses menghafal memerlukan pembagian waktu yang tepat, sehingga obyek yang dihafal mudah diingat. Waktu yang digunakan seharusnya beruntut dan dilakukan secara intens. Dan ketiga penggunaan strategi yang tepat yaitu Pemilihan stategi yang sangat tepat menentukan keberhasilan prses menghafal. Pemilihan strategi juga disesuaikan dengan karateristik mata pelajaran dan usia anak. Keberhasilan dalam praktik pada pembelajaran sangat terkait dengan kemampuan intrapersonal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kemampuan

---

<sup>37</sup>Novi Irwan Nahas, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 4, No. 1, Desember 2016, hal 65.

<sup>38</sup>Wijayani Irham, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 67.

<sup>39</sup>Iin Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya", *Anterior Jurnal*, Vol. 13, No. 01, (2013), hal. 89.

<sup>40</sup>Noriada, Jasmani, Nurul Wahdah, "Sing with Play: Apakah efektif untuk meningkatkan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab Siswa?", *Jurnal International Conference on Arabic Language Teaching*, Vol. 01, No. 01, (2020), hal. 227

<sup>41</sup>Siti Sahara, Vitri Anggraini, Moh. Fauzidi, "Upaya Meningkatkan Hafalan Bacaan dan Gerakan Shalat dengan Media Audio Visual (Video) pada Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari, Kabupaten Kampar", *Journal on Teacher Education*, Vol. 2, No.1 Tahun 2020, hal. 138.

<sup>42</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VIII (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 45.

intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap dirinya sendiri. Menurut teori Gardner mengenai macam-macam kemampuan intrapersonal salah satunya ialah kemampuan dalam menguasai materi dan kemampuan berbicara seperti menghafal.<sup>43</sup> Kemampuan menghafal termasuk salah satu aktifitas yang berhubungan dengan ranah kognitif (pengetahuan). Menurut Taksonomi Bloom, segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang, yaitu: pengetahuan/ingatan/hafalan (knowledge), Pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), penilaian (evaluation). Adapun indikator dari keterampilan kemampuan menghafal yaitu;<sup>44</sup> melafalkan bacaan shalat dari takbiratul ikhram sampai salam, mengulang-ulang bacaan shalat tanpa teks dengan baik dan benar, serta melafadzkan bacaan shalat dengan lancar.

Penelitian ini diimplementasikan pada mata pelajaran Fiqih yang menurut bahasa berasal dari “*faqiha yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-ilm bisyai“i ma“a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.<sup>45</sup> Mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat: mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya, mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).<sup>46</sup> Upaya pengembangan KI dan KD Fiqih MI pada dasarnya juga harus melihat substansi dari mata pelajaran Fiqih itu sendiri. Sebagaimana telah disebutkan di muka, pokok pembahasan Fiqih MI adalah meliputi dua hal yakni Fiqih ibadah dan Fiqih mu'amalah. Materi Fiqih memiliki karakter pelajaran yang mengandung tiga aspek; kognitif, afektif, dan psiko-motorik. Kawasan kognitif yakni kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan afektif yakni satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Dan kawasan psikomotorik, yakni; domain yang mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik.<sup>47</sup>

<sup>43</sup>Nur Asiah, “Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol. 4, No. 1, Tahun 2017, hal 24.

<sup>44</sup>Siti Sahara, Vitri Anggraini, Moh. Fauzidi, “Upaya Meningkatkan Hafalan Bacaan dan Gerakan Shalat dengan Media Audio Visual (Video) pada Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari, Kabupaten Kampar”, *Journal on Teacher Education*, Vol. 2, No.1 Tahun 2020, hal. 138.

<sup>45</sup>Beni Ahmad Saebani Dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

<sup>46</sup>Nasiruddin, “*Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi*” *Jurnal Pendidikan Islami*, Vol. 14 No. 1 (2005), hal. 36.

<sup>47</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. III, 35-38.

Hasil belajar siswa pada penelitian ini diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.<sup>48</sup> Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, tetapi bisa juga dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ambil tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.<sup>49</sup> Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini: untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswi yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu, untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.

## Pembahasan

Pada aktivitas siswa dalam kegiatan pra siklus, mendapatkan persentase sebesar 25% sehingga aktivitas siswa dapat dikatakan rendah. Aktivitas yang ditunjukkan siswa selama proses belajar tidak menggambarkan kesenangan dan antusias dalam pembelajaran. Salah satunya sikap merespon pertanyaan yang diberikan guru. Siswa mengalami kegiatan yang pasif sehingga tidak ada komunikasi dua arah dalam pembelajaran. Siswa belum berani bertanya tentang hal yang berkaitan dengan materi sholat fardhu, sehingga guru harus berulang kali menanyakan tentang pemahaman materi yang diberikan. Saat guru menjelaskan tentang materi, masih ada beberapa siswa yang mengobrol dan asik gaduh dengan teman sebangkunya, untuk itu kegiatan siswa dalam memperhatikan dan menjelaskan terhadap guru kurang. Adapun hasil yang didapatkan dalam kegiatan pra siklus, dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1  
Rekapitulasi Hasil Belajar (tes tulis) Pra Siklus

No	Keterangan	Hasil Pra Siklus
1	Nilai KKM	75
2	Jumlah nilai siswa	1035
3	Nilai rata-rata	64,68
4	Jumlah keseluruhan siswa	16
5	Jumlah siswa tuntas	4
6	Jumlah siswa tidak tuntas	12
7	Presentase ketuntasan belajar klasikal	25%
8	Presentase ketidaktuntasan belajar klasikal	75%

Tabel 2  
Rekapitulasi Hasil Kemampuan Menghafal Siswa (Tes Praktik)

<sup>48</sup>Teni Nurita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", Misykat (Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syari'ah, Dan Tarbiyah, Vol 3 No. 1 (2018).

<sup>49</sup>Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 200.

No	Keterangan	Hasil Pra Siklus
1	Kriteria ketuntasan minimal	75
2	Jumlah Nilai Siswa	36,23
3	Jumlah rata-rata	2,27
4	Jumlah siswa keseluruhan	16
5	Jumlah siswa tuntas	4
6	Jumlah siswa tidak tuntas	12
7	Presentase ketuntasan belajar	25%
8	Presentase ketidaktuntasan belajar	75%

Dari tabel 2, perolehan pra siklus untuk mengetahui kemampuan menghafal siswa dalam materi sholat fardhu siswa kelas III MI Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang masih rendah yakni dari 16 siswa hanya ada 4 siswa yang nilainya mencapai KKM dan 12 siswa yang nilainya di bawah KKM, sehingga perlu ditingkatkan guna mencapai kemampuan menghafal di atas KKM. Adapun faktor kemampuan menghafal rendah karena siswa seringkali mengobrol dengan teman sebangkunya, tidak mengikuti pelafalan kosakata bacaan sholat dengan sungguh-sungguh, tidak memperhatikan perintah guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak fokus dalam belajar. Antara siswa satu dengan lainnya sering mengganggu dan mengobrol.

### Siklus 1

Pada kegiatan siklus 1 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, ini dikarenakan siswa yang sudah mulai memahami materi sholat fardhu, terdapat respon ketika pembelajaran dan partisipasi aktif dari siswa. Dengan ini menunjukkan persentase aktivitas siswa sebesar 50%.

Tabel 3  
Rekapitulasi Hasil Belajar (Tes Tulis) Siswa Siklus 1

No	Keterangan	Hasil Siklus 1
1	Nilai KKM	75
2	Jumlah siswa keseluruhan	16
3	Jumlah siswa yang tuntas	8
4	Jumlah siswa yang tidak tuntas	8
5	Presentase ketuntasan	50%
6	Presentasi ketidak tuntas	50%
7	Nilai rata-rata kelas	78,75
8	Jumlah nilai siswa	1260

Pada data rekapitulasi nilai yang terdapat pada tabel 3, hasil tes tulis siklus 1, memiliki peningkatan rata-rata sebesar 78,75 dengan jumlah keseluruhan 1260. Peningkatan pada jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa dibandingkan dengan pra siklus yang hanya 4 siswa saja mencapai nilai KKM. Siswa yang tidak memiliki nilai tuntas pada siklus 1 sebesar 8 siswa. Adapun faktor penyebabnya yaitu siswa masih belum menguasai kosakata yang dapat dilihat dari nilai kemampuan menghafal siklus 1. Adapun faktor lainnya siswa kurang bisa membaca dengan teliti, sehingga berdampak pada jawaban yang tertulis.

Tabel 4  
Rekapitulasi Hasil Kemampuan Menghafal Siswa Pada Siklus 1

No	Keterangan	Hasil Siklus 1
1	Nilai KKM	75
2	Jumlah nilai siswa	43,29
3	Nilai rata-rata	2,70
4	Jumlah siswa keseluruhan	16
5	Jumlah siswa tuntas	6
6	Jumlah siswa tidak tuntas	10
7	Persentase ketuntasan belajar	68,75%
8	Persentase ketidaktuntasan belajar	31,25%

Dari tabel 4, dapat dilihat bahwa 10 siswa dari 16 siswa kelas 3 sudah mencapai nilai KKM. Dan tersisa 6 siswa yang belum mencapai KKM. Dengan jumlah nilai keseluruhan sebesar 43,29 dengan rata-rata kelasnya 2,70. Adapun selisih ketuntasan dari kegiatan pra siklus sebesar 4 siswa. Adapun faktor penyebab yang terdapat dilapangan ke 6 siswa ini masih memiliki rasa malu apabila ditunjuk untuk mengulang kosakata bacaan sholat secara individu, saat melakukan pengulangan kosakata bacaan sholat melalui metode demonstrasi dan drill banyak siswa yang masih tidak sungguh-sungguh.

## Siklus 2

Pada aktivitas siswa yang terdapat pada siklus 2, memiliki peningkatan. Salah satunya yaitu siswa merasa senang saat mengikuti proses pembelajaran, itu artinya proses pembelajaran bersifat joyfull learning dan dengan menerapkan metode demonstrasi dan drill dapat berpengaruh terhadap siswa. Sehingga siswa merasa senang dan tidak merasa tertekan saat belajar. Adapun persentase aktivitas siswa yang didapatkan sebesar 80% dengan interprestasi baik. Adapun hasil penilaian siswa dalam hasil belajar tes tuis sebagai berikut:

Tabel 5  
Hasil Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Keterangan	Hasil Siklus 2
1	Nilai KKM	75
2	Jumlah nilai siswa	1545
3	Nilai rata-rata	96,57
4	Jumlah siswa keseluruhan	16
5	Jumlah siswa tuntas	16
6	Jumlah siswa tidak tuntas	0
7	Persentase ketuntasan belajar klasikal	100%
8	Persentase ketidaktuntasan belajar klasikal	0%

Dari tabel 5, hasil tes tulis siswa mengalami kenaikan pada siklus 2. Pada tahap siklus 2 dari jumlah siswa sebanyak 16 siswa, semua siswa memiliki nilai tuntas. Selisih yang diperoleh antara siklus 2 dan siklus 1 sebanyak 8 siswa. Jumlah nilai keseluruhan sebesar 1545 dengan rata-rata 96,57. Persentase hasil belajar siswa yang mencapai KKM sebesar 100%. Dengan demikian secara garis besar pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan

drill dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar kemampuan menghafal siswa kelas III MI Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang.

Tabel 6  
Rekapitulasi Hasil Kemampuan Menghafal Siswa Siklus 2 (Tes Praktik)

No	Keterangan	Hasil Siklus 2
1	Nilai KKM	75
2	Jumlah nilai siswa	61,32
3	Nilai rata-rata	3,82
4	Jumlah siswa keseluruhan	16
5	Jumlah siswa tuntas	16
6	Jumlah siswa tidak tuntas	0
7	Persentase ketuntasan belajar	100%
8	Persentase ketidaktuntasan belajar	0%

Dari tabel 6, perolehan nilai siswa pada siklus 2 untuk mengetahui kemampuan menghafal siswa dalam materi siswa kelas III MI Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang menunjukkan bahwa sejumlah 16 siswa sudah mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata 3,82 dan mencapai persentase ketuntasan belajar 100%.

### Rekapitulasi Hasil Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Setelah pelaksanaan pra siklus sampai siklus 2, peneliti telah mendapatkan hasil untuk mengetahui perbandingan nilai sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi dan drill untuk meningkatkan hasil belajar kemampuan menghafal bacaan sholat materi Fiqih, adapun tabel perbandingan rekapitulasi hasil belajar siswa akan disajikan sebagai berikut:

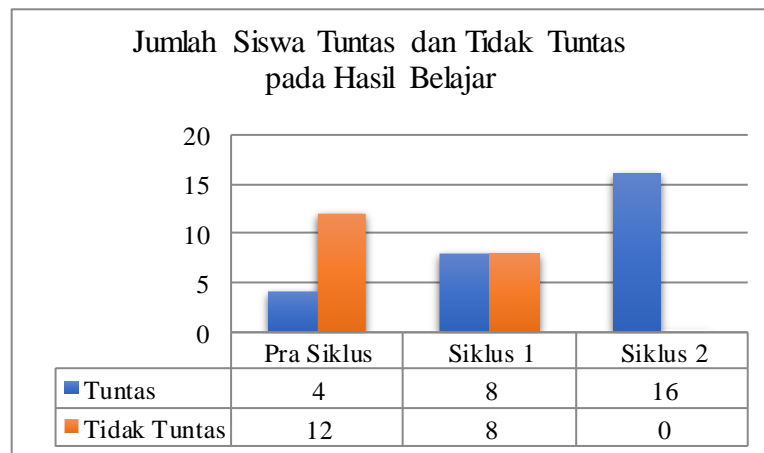
Tabel 7  
Rekapitulasi Hasil belajar (Tes Tulis)  
Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Kriteria ketuntasan minimal	75	75	75
2	Jumlah siswa keseluruhan	16	16	16
3	Jumlah siswa yang tuntas	4	8	16
4	Jumlah siswa yang tidak tuntas	12	8	0
5	Presentase ketuntasan	25%	50%	100%
6	Presentasi ketidak tuntas	75%	50%	0%
7	Nilai rata-rata kelas	64,68	78,75	96,57
8	Jumlah nilai siswa	1035	1260	17,05

Pada tabel 7 di atas, telah menggambarkan dengan jelas, penurunan jumlah siswa yang memiliki nilai di bawah KKM pada setiap siklusnya. Pada pra siklus terdapat 12 siswa yang belum tuntas, sedangkan pada siklus 1 terdapat 8 siswa yang belum tuntas dan 0 siswa yang belum tuntas pada siklus 2. Adapun rata-rata kelas yang didapatkan menurut tahapan siklusnya, berjumlah 64,68 pada pra siklus, 78,75 pada siklus 1, dan 96,57 pada siklus 2. Dengan itu pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan drill dapat dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar kemampuan menghafal kosakata bacaan

sholat siswa sehingga berdampak kepada hasil belajarnya. Adapun gambaran melalui grafik perbandingan jumlah siswa tuntas dan tidak tuntas dari hasil nilai siswa sebagai berikut:

Grafik 1  
Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas Nilai Hasil Belajar pada Tahap Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2



Dari grafik 1, dapat menggambarkan peningkatan jumlah siswa yang semakin membaik setiap siklusnya pada hasil belajar. Pada pra siklus sebanyak 4 siswa yang tuntas, kemudian 8 siswa pada tahap siklus 1 dan 16 siswa pada tahap siklus 2.

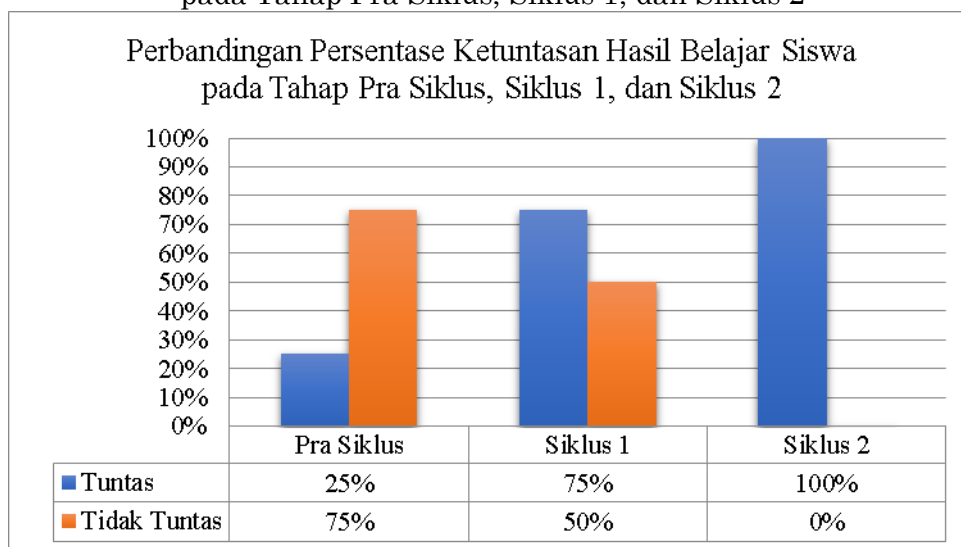
Grafik 2  
Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas Nilai Hasil Belajar pada Tahap Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2



Dari grafik 2, dapat menggambarkan perbandingan jumlah peningkatan kemampuan menghafal siswa yang semakin membaik setiap siklusnya pada hasil belajar. Pada pra siklus sebanyak 6 siswa yang tuntas, 10 siswa pada tahap siklus 1 dan 16 siswa pada tahap siklus 2.

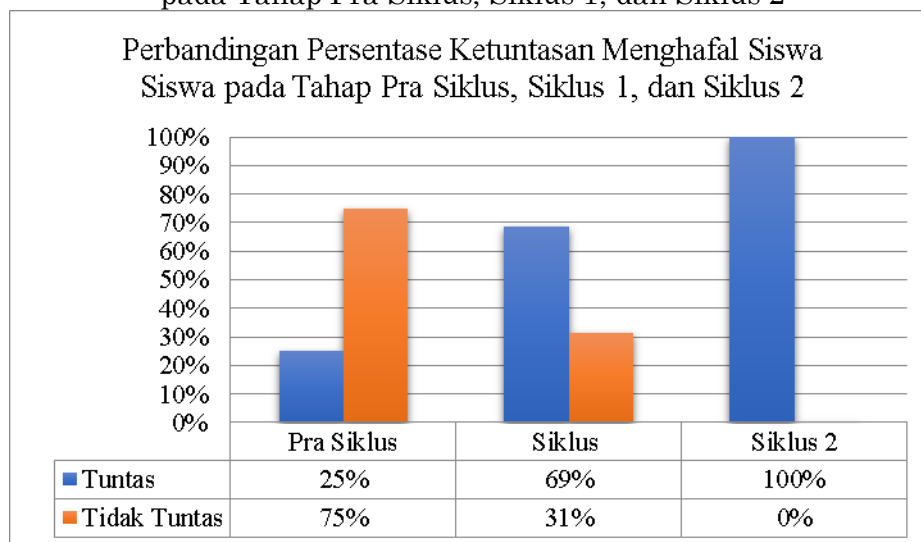


Grafik 3  
Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar  
pada Tahap Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2



Pada grafik 3, dapat dilihat perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus yakni 25% menjadi 75% pada siklus 1 dan menjadi 100% pada siklus 2. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dan drill sangat efektif atau layak dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa dibandingkan sebelum diterapkannya metode demonstrasi dan drill.

Grafik 4  
Perbandingan Persentase Ketuntasan Kemampuan Menghafal Siswa  
pada Tahap Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2



Sedangkan pada grafik 4 yang menjelaskan perbandingan persentase ketuntasan kemampuan menghafal siswa pada tahap pra siklus yakni 25%, kemudian meningkat menjadi 69% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 100% pada siklus 2. Dari peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dan drill sangat efektif atau layak dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa dibandingkan sebelum diterapkannya metode demonstrasi dan drill.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan yaitu dengan menerapkan metode demonstrasi dan drill untuk meningkatkan hasil belajar kemampuan menghafal kosakata bacaan sholat, siswa terlihat sangat antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Berbanding terbalik dengan pembelajaran sebelumnya yang hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan serta hanya menggunakan papan tulis serta buku LKS sebagai media pembelajarannya. Dimana dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang tertarik dalam pembelajaran, sering mengobrol dengan teman sebangkunya, mudah bosan dan tidak memahami materinya. Perbandingan sebelum dan sesudah diterapkannya metode bernyanyi dan media tongkat gambar yaitu:

Tabel 8  
Perbandingan Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Hal-hal yang diperbandingkan	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan
1	Metode	a. Menggunakan metode ceramah b. Penugasan	a. Menggunakan metode demonstrasi dan drill b. Siswa belajar dengan menyenangkan
2	Media	Menggunakan buku LKS	Menggunakan media gambar
3	Keaktifan siswa	a. Siswa pasif saat pembelajaran b. Siswa kurang memperhatikan guru/ramai sendiri c. Siswa terkesan bosan	a. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran b. Siswa lebih tertarik dalam pembelajaran c. Siswa antusias dalam mengikuti dan mengerjakan tes dengan tertib
4	Kemampuan menghafal	Kemampuan menghafal siswa kelas 3 yang nilai rata-rata keseluruhan hanya 64,68 dan nilai rata-rata hafalan hanya 2,27 pada mata pelajaran Fiqih materi sholat fardhu	Kemampuan menghafal siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 nilai rata-rata keseluruhan siswa 78,75 dan mengalami peningkatan pada siklus 2 sebesar 96,57. Dan nilai rata-rata keseluruhan menghafal pada siklus 1 sejumlah 2,70, pada siklus 2 meningkat menjadi 3,82

Dari tabel 8, dapat dikatakan bahwa sebelum dan sesudah diterapkannya tindakan berupa penerapan metode demonstrasi dan drill dalam pembelajaran mengalami peningkatan hasil belajar dan kemampuan menghafal yang signifikan. Sebelum tindakan dilakukan, siswa mengalami kesulitan memahami materi tentang sholat fardhu dan tata cara pelaksanaannya.

Dari segi proses pembelajaran, siswa kurang aktif, cenderung bosan dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Sedangkan setelah diterapkan tindakan, siswa mengalami hal-hal sebagai berikut: suasana menyenangkan karena siswa dapat belajar dengan aktif, dengan mendemonstrasikan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka semua belajar melalui metode drill (Latihan terus menerus), terjadi peningkatan rata-rata klasikal dan kemampuan menghafal setelah diterapkannya metode demonstrasi dan drill. Kemampuan menghafal bacaan sholat dalam pembelajaran Fiqih dapat diterapkan dengan menggunakan metode demonstrasi dan drill. Dengan menggunakan metode demonstrasi dan drill dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan daya ingat peserta didik dan mampu memberikan kemudahan dalam menguasai dan meningkatkan perbendaharaan mufradat siswa. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapannya, dimana tahapan siswa MI yang suka dengan hal yang menyenangkan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelas 3 MI Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode demonstrasi dan drill dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa secara signifikan. Hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode demonstrasi dan drill sangatlah rendah, hal itu dapat dilihat melalui kegiatan pre test pada tahap pra siklus hasilnya menunjukkan dari 16 siswa yang mendapat perolehan nilai dengan jumlah 1035 dengan rata-rata sebesar 64,68, dan hanya 4 siswa yang dapat dikatakan tuntas dengan nilai di atas KKM.

Penerapan metode demonstrasi dan drill untuk meningkatkan hasil belajar dan khususnya pada kemampuan menghafal mata pelajaran Fiqih materi sholat fardhu dan tata cara pelaksanaannya di kelas 3 MI Sunan Gunung Jati Katemas Kudu Jombang terbukti berhasil. Hal tersebut dibuktikan melalui perbandingan rata-rata nilai pada tahap pra siklus mencapai 64,68. Tahap siklus 1 mencapai 78,75 dan tahap siklus 2 mencapai 96,57. Dapat dibuktikan pula pada ketuntasan belajar siswa tiap siklusnya yaitu, pada tahap pra siklus siswa yang mengalami ketuntasan 25% dan 75% masih belum mencapai ketuntasan belajar. Pada tahap siklus 1 mengalami peningkatan ketuntasan belajar sebanyak 50% dan 50% sisanya masih mengalami ketidaktuntasan belajar. Selanjutnya pada tahap siklus 2 setelah melakukan pendalaman implementasi metode demonstrasi dan drill memperoleh 100% siswa dinyatakan mampu memahami dan menghafal materi sholat dan tata cara pelaksanaannya dengan menggunakan metode demonstrasi dan drill. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar dan kemampuan menghafal siswa pada mata pelajaran Fiqih khususnya materi sholat fardhu dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan metode demonstrasi dan drill adalah pada saat pembelajaran masih ada siswa yang sedikit gaduh dan menjadikan kurangnya kondusifitas kelas, akan tetapi hal tersebut peneliti masih bisa mengatasinya dengan memberikan arahan kepada siswa supaya tidak gaduh, apabila siswa masih ramai sendiri maka peneliti memberikan ice breaking sebentar saat pembelajaran supaya siswa tidak merasa bosan dan dapat meningkatkan semangat serta respon yang aktif kembali.

## Daftar Rujukan

- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. t.th. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu, Pt Widya Astari, “Penggunaan Metode Mmbaca PQRST untuk Meningkatkan Kemampuan Merangkum Teks Bacaan Siswa Kelas XII 3 SMA Negeri Singaraja”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksa*.
- Bagus, Gede Subawa, Desak Putu Parmiti, I Ketut Gading. 2016. “Pengaruh Metode Pembelajaran Preview Question Read Summarize and Test (PQRST) dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016”, *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Hal 6
- Baharudin. 2015. *Teori Belajar&Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Djali, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksama, 2007.
- Faridah, Nurul. 2015. “Analisis Kesalahan Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Matematika”, *Jurnal Pendidikan Matematika*.hal. 43
- Fiky, Albrian Prakoso, 2013. “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Metode *Problem Solving* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kajian Kebutuhan Manusia”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.hal. 31
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hikmah, Nurul. 2016. “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat melalui Alat Peraga Mistar Bilangan pada Siswa Kelas IV SDN 005 Samarinda Ulu”.*Jurnal Pendas Mahakam*. hal. 81.
- Ibda, Fatimah. 2015 “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget” *Intelektualita*. Hal 32
- Kharidah, L.A, A. Rusilowati, K.Pratknyo. 2009.“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Elastisitas Bahan”,*Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*.hal 84
- Komariah, Kokom. 2011. “Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Model Polya Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Bagi Siswa Kelas IX J di SMPN 3 Cimahi”, *Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Mipa, Universitas Negeri Yogyakarta*. Hal. 184
- Kusumah, Wijaya, Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Mariati, 2012“Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi dan Pemahaman Konsep Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, hal. 159
- Mawaddah, Siti. 2015. “Pembelajaran Geometri dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)”.*Jurnal Pendidikan Matematika*.hal. 33.
- Melianingsih, Nuning. 2015 “Keefektifan Pendekatan Open-Ended dan Problem Solving pada Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar di SMP”. *Jurnal Riset Matematika*. hal. 214
- Mukhlisah, “Pengembangan Kognitif Jean Piaget dan Peningkatan Belajar Anak Diskalkulia (Studi Kasus pada MI Pangeran Diponegoro Surabaya)”, *Jurnal Kependidikan Islam*, 119.
- Muslich, Masnur, 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Malang: Bumi aksara.
- Nugroho, Puspo. 2015. “Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan*. Hal. 231-304
- Nur, Wihda Shanti. 2015 “Keefektifan Pendekatan Problem Solving dan Problem Possing dengan Setting Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika”, *Jurnal Riset Matematika*. hal. 125
- Pahliwandari, Rovi. 2016. “Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Rohani”. *Jurnal Pendidikan Olahraga*. Hal. 154-164.

- Rahim, Abdur. “Eksplorasi Kesulitan dalam Menyelesaikan Sola Cerita yang Berkaitan dengan Kelipatan Persekutuan Terkecil dan Faktor Persekutuan Terbesar Ditinjau dari Perbedaan Gender”. *Jurnal Nasional* 183-190
- Retna, Milda dkk. 2013. “Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika (The Student Thinking Process in Solving Math Story Problem)”. *Jurnal Pendidikan Matematika*. hal. 75.
- Riyatno, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyawati, Sri Mulyaningsih, 2013 “Pengaruh Model Problem Solving Berbasis Budaya Lokal terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar IPS”, *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*
- Sukardi, 2013. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Media dan alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: ALFABETA.
- Syaifudin, Heru. 2016. *Peningkatan Prestasi Belajar Fiqih Bab Haji Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas V MI Tarbiyatul Aulad, “Skirpsi”*. Fakultas Agama Islam. Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ulya, Himmatul. 2015 “Hubungan Gaya Kognitif dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa”, *Jurnal Konseling Gusjigang*.
- Wahyuddin. 2016. “Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Kemampuan Verbal”. *Jurnal Pendidikan*. hal. 151.
- Wik, Made Milantini. 2016 “Perbedaan Pengaruh Penerapan Metode Membaca PQRST dan S3QR Terhadap Kemampuan Membaca Teks Cerpen di Kelas XI SMK Negeri 3 Singaraja”, *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Ganesha*. Hal. 4